

3



DEFINISI CINTA

Pagi itu kira-kira pukul sepuluh jenazah Pak Masykur dikubur. Warga dusun Sraten larut dalam duka. Pak Masykur dikenal sebagai seorang takmir masjid yang ikhlas dan penuh pengorbanan. Ia dikenal sebagai bakul buah yang kaya dan dermawan.

Bukan hanya kematian Pak Masykur yang begitu tiba-tiba yang membuat warga duka. Namun juga peristiwa yang menjadi sebab kematian Pak Masykur yang membuat hati mereka terluka. Zumrah, putri Pak Masykur memang benar-benar hamil. Hamil tanpa memiliki suami yang sah. Itulah kemungkinan besar yang membuat Pak Masykur begitu terpukul sampai kena serangan jantung. Ditambah, bahwa Zumrah yang hamil itu memang telah pindah agama. Demi mengikuti kemauan sang pacar yang dicintainya.

Bisa dibilang Zumrah adalah kembang dukuh Sraten. Untuk gadis seumurnya dialah yang paling jelita.

Keindahan paras mukanya sering jadi obrolan para pemuda saat ronda. Ia adalah teman Husna sejak kecil. Saat di SD bahkan sering satu bangku dengan Husna.

Sampai lulus SD mereka berdua masih sering mengaji Al Quran bersama di Masjid Al Mannar. Hanya saja, sejak SMP mereka berpisah karena sekolah mereka sudah berbeda. Husna sekolah di SMPN Kartasura, sementara Zumrah sekolah di Ungaran. Zumrah ikut Budenya, sebab saat itu ibunya sangat kerepotan mengurus ketiga adiknya yang masih kecil-kecil. Saat itu Si Bungsu Zahrah belum berumur satu tahun. Saat itu kondisi ekonomi orang tua Zumrah sedang sulit-sulitnya. Sementara budenya hanya punya satu anak saja.

Sejak itulah Husna tidak lagi banyak bertemu dengan gadis yang saat ini banyak dibicarakan telah pindah agama. Hanya sesekali ia bertemu dengan Zumrah. Biasanya ketemu ketika Zumrah pulang karena liburan. Zumrah sendiri pernah cerita, suasana di rumah Budenya itu memang sangat longgar dan bebas. Budenya tidak ketat dalam mengawal pergaulan anaknya, apalagi keponakannya. Ia pernah dapat cerita, juga dari Zumrah sendiri, bahwa anak Budenya pernah ditangkap polisi dalam kamar sebuah hotel Melati di kawasan Kopeng karena perbuatan asusila dan mengkonsumsi obat terlarang.

Sebenarnya Zumrah tidak betah tinggal di rumah Budenya itu. Beberapa kali ia ingin pulang. Tapi ibunya melarang. Ibunya minta agar Zumrah bertahan di rumah Budenya sampai lulus SMA. Saat Zumrah lulus SMA dan mulai kuliah perekonomian Pak Masykur mulai membaik. Pak Masykur ingin Zumrah di Sragen saja sambil kuliah di Solo. Namun Zumrah memilih kuliah di Jogja. Saat itu Zumrah sudah bukan lagi Zumrah yang dikenal Husna ketika masih SD. Setiap pekan Zumrah pulang ke Sragen. Dan setiap pulang Zumrah hampir selalu membawa teman pria yang berbeda. Hal itu menjadi gunjingan warga.

Namun Zumrah seolah tutup telinga. Berkali-kali ayahnya mengingatkan dan menasehati, tapi Zumrah tak pernah ambil peduli.

Sampai suatu sore warga digegerkan oleh perang mulut yang terjadi antara Zumrah dan ayahnya. Ayahnya marah besar karena Zumrah pulang ditemani oleh lelaki yang beda agama. Lelaki itu terang-terangan memakai simbol agamanya di hadapan ayahnya, Pak Masykur, yang tak lain adalah takmir masjid Al Mannar. Pak Masykur mengusir lelaki itu. Dan Zumrah membela pacarnya mati-matian. Terjadilah adu mulut yang sengit antara Zumrah dan ayahnya yang didengar oleh sebagian besar warga.

Sejak itu hubungan Zumrah dengan keluarganya, khususnya ayahnya benar-benar buruk. Zumrah jarang pulang. Dan ayahnya sering marah jika Zumrah pulang. Di mata sang ayah, ada saja kesalahan yang dilakukan Zumrah. Sementara sang anak, Zumrah seolah tiada pernah berhenti menteror ayahnya dengan hal-hal yang menyesak dada. Puncaknya adalah terjadinya peristiwa yang membuat luka dan duka banyak orang itu. Sembilan puluh persen warga dukuh Sraten melihat Zumrahlah penjahat yang membunuh ayahnya.

"Kalau aku punya anak seperti dia pasti sudah kusembelih!" Kata Bu War, pemilik warung kelontong di desa itu dengan geram.

Pukul sebelas siang para pelayat sudah sampai di rumahnya masing-masing. Matahari di atas dusun Sraten panas memanggang. Udara dusun Sraten telah jauh berubah. Telah berubah tiga kali lipat panasnya dari dua puluh tahun yang lalu. Saat itu Husna sendirian di rumah. Lia sedang mengajar di Kadipiro. Sementara ibunya masih takziah di rumah Bu Masykur belum juga pulang. Husna sedang merapikan jilbabnya bersiap ke radio ketika *hand phone* bututnya berdering. Ada panggilan dari nomor yang tidak dikenalnya. Ia angkat,

"Assalamu'alaikum. Ya hallo, siapa ini?"

"Husna, ini aku?" Suara di seberang agak serak-serak basah.

"Aku siapa?" Tanya Husna.

"Aku! Zumrah!"

"Zumrah!?" Husna kaget.

"Ya benar."

"Kau di mana Zum?"

"Nanti kuberi tahu. Kau bisa menemuiku Na? Aku butuh bantuanmu Na! Aku dalam masalah serius!"

"Bantuan apa?"

"Bisakah kau menemuiku, nanti aku ceritakan semuanya."

"Kau di mana sekarang Zum? Hati-hati ya, aku dengar pamanmu yang polisi itu mencarimu. Katanya mau membunuhmu."

"Aku sudah tahu. Karena itu aku sembunyi. Aku butuh pertolonganmu. Tolonglah Na. Kaulah satu-satunya orang yang bisa aku ajak bicara."

"Akan aku usahakan."

"Bisa sekarang juga Na?"

"Maaf Zum, kalau sekarang tidak bisa. Sebab aku sedang bersiap ke radio. Aku ada siaran siang ini. Habis siaran aku langsung ke Pesantren Daarul Quran Wangen Polanharjo, aku ada diskusi sastra dengan para santri di sana. Bagaimana kalau kita ketemu di pesantren saja."

"Di pesantren?"

"Iya. Kenapa?"

"Tapi aku tak pernah ke pesantren Na. Aku..."

"Jangan takut. Biasa saja. Orang-orang pesantren menyenangkan kok. Selepas shalat ashar kutunggu kamu di Wangen ya? Rutanya dari Solo ke arah Klaten, sampai

di Pasar Tegalondo belok kanan. Terus sampai Polanharjo. Terus tanya saja mana pesantren. Gitu saja ya. Aku tergesa-gesa nih."

"Ya baik Na. Terima kasih ya. Sampai ketemu nanti."

"*Insyallah*."

"Eh sebentar Na."

"Ada apa lagi?"

"Kau sampai di pesantren kira-kira pukul berapa?"

"*Insyallah* tepat jam satu. Acaraku setengah dua."

"Terus aku harus pakai kerudung?"

"Terserah kamu. Pakai kerudung lebih baik."

"Terima kasih Na."

"Sama-sama."

Husna menutup *hand phonenya*. Lalu beranjak ke almari pakaiannya. Mengambil gamis panjangnya yang masih terlipat rapi dan selembur jilbab. Ia bungkus koran lalu ia masukkan ke dalam tas plastiknya. Ia lalu berangkat ke radio JPMI Solo.

Selesai siaran di radio JPMI yang terletak tak jauh dari GOR Manahan, Husna langsung memacu sepeda motor-nya ke barat. Ia melaju menuju desa Wangen. Ia harus menempuh jarak tak kurang dari dua puluh kilometer. Ia melaju melewati tugu Kartasura. Lalu belok kiri ke arah Klaten. Melewati markas Kopasus Kandang Menjangan. Ia mengencangkan laju kendaraan. Setengah jam kemudian ia sudah sampai di pasar Tegalondo. Ia belok kanan. Lalu melaju dalam kecepatan pelan. Empat puluh kilometer perjam ke arah barat. Ke arah Janti.

Di sepanjang jalan yang ia lewati berjajar pepohonan, sebagian di antaranya pohon-pohon besar seperti pohon Asam, Randu, Akasia dan Waru. Sesekali ada juga pohon

Gayam. Juga pohon Mangga. Di samping kiri jalan ada sungai kecil yang airnya jernih mengalir sepanjang tahun. Di kanan kiri jalan sejauh mata memandang adalah persawahan yang hijau. Sesekali terlewati juga beberapa rumah penduduk.

Angin mengalir sepoi-sepoi. Udara di sepanjang jalan itu jauh lebih nyaman dibandingkan dengan udara Solo dan Kartasura. Sampai di Polanharjo Husna berhadapan dengan pertigaan. Ada papan petunjuk yang menjelaskan letak pemancingan Janti. Di situ memang banyak berdiri rumah-rumah pemancingan yang sekaligus rumah makan. Biasanya di dalamnya ada juga kolam renang. Orang-orang Solo dan Klaten sering menjadikan tempat-tempat itu sebagai tempat pilihan untuk rekreasi keluarga dan makan-makan.

Husna belok kiri. Terus melaju. Tak lama kemudian ia sampai di Desa Wangen. Ada papan petunjuk yang mengarahkannya ke arah pesantren. Kira-kira seratus meter sebelum gerbang pesantren ia melintasi seorang perempuan bercelana jeans biru kaos putih ketat. Rambutnya tergerai ke kiri dan ke kanan ditiup angin. Ia lihat mukanya. Perempuan itu juga melihat ke arahnya.

"Zumrah!" Teriaknya.

"Husna!" Perempuan itu juga berteriak memanggil namanya.

Husna menghentikan sepeda motornya dan melepas helmnya. Ia gantungkan helmnya di cantolan depan.

"Ayo naik Zum!"

Zumrah naik di boncengan. Husna kembali menjalankan motornya.

"Kok jalan kaki Zum?"

"Tadi aku naik ojek. Aku ke Janti dulu tadi. Makan siang. Terus aku jalan. Kau nggak malu memboncengkan aku dengan pakaianku seperti ini?"

"Ah kalau aku sih tidak malu. Semestinya kan kamu yang malu Zum. Bukan aku. Masak pakai pakaian ketat begitu, pusermu kelihatan lagi. Apa nggak risih Zum." Jawab Husna santai.

"Benar kamu tidak malu membongcengkan aku Na?"

"Kenapa malu? Apa dosaku boncengkan kamu? Justru aku yang akan balik bertanya, apa kamu tidak malu. Nanti ada ribuan santri lho Zum. Pasti kau akan jadi pusat perhatian kayak artis. Kalau aku kan santai saja lha wong pakaianku sama dengan mereka."

"Ah cuek aja!"

"Ya terserah kamu Zum. Jangan salahkan aku juga misalnya kamu nanti tidak boleh masuk karena ada peraturan pesantren yang mengharuskan tamu harus berpakaian sopan."

"Wah kalau begitu pesantren memaksakan kehendak ya Na. Tidak demokratis."

"Ya tidaklah Zum. Pesantren sama sekali tidak memaksakan kehendak. Lha mereka tidak pernah memberlakukan peraturan kecuali hanya dalam lingkungan pesantren saja. Itu kan sama seperti kamu punya rumah. Rumah kamu full karpet. Kamu punya peraturan yang masuk rumahmu harus copot sepatu. Apalagi jika sepatunya kotor belepotan lumpur lagi, pasti kamu melarang keras sepatu itu menginjak-injak karpet rumahmu yang bersih kan? Kamu akan marah besar jika ada tamu yang nekad tetap memakai alas kaki kotor belepotan lumpur masuk rumahmu, apalagi misalnya sampai nekad masuk kamarmu, terus tidur di tempat tidurmu dengan tidak mencopot alas kakinya yang belepotan lumpur. Iya tho? Apa kalau kamu marah pada orang seperti itu lantas kamu tidak demokratis?"

"Ya itu wajar Na. Sudah jamak. Sepatu belepotan lumpur tidak boleh menginjak karpet, kan mengotori. Ih itu jorok namanya Na!"

"Ya sama saja tho Zum. Bagi kalangan pesantren, mengumbar aurat itu mungkin lebih jorok dari sepatu kotor yang belepotan lumpur. Hanya bedanya lumpur itu joroknya tampak zahir, sedangkan mengumbar aurat termasuk pusarmu itu joroknya kasat mata. Joroknya lebih gawat sebab bisa meracuni jiwa."

"Aduh Na, aku turun di sini saja! Sejak dulu aku tidak akan pernah menang debat sama kamu! Aku jadi tidak enak kalau masuk pesantren dengan pakaian seperti ini."

Husna mengurangi kecepatan sepeda motornya.

"Kamu mau menunggu aku di sini? Acaraku sampai jam empat lho. Sekarang baru jam satu!"

"Bisa nggak Na kita bicara sebentar di sini."

"Satu menit bisa Zum."

"Ya jangan satu menit lah Na. Sepuluh menit saja."

"Maaf Zum tidak bisa. Bukan apa-apa. Bukan aku tidak menghormatimu. Tapi aku belum shalat dhuhur. Dan acaraku tepat setengah dua. Sekarang pembukaan acara mungkin sudah dimulai. Lagian janji kita kan habis ashar di pesantren. Dan kau sepakat."

"Terus aku harus gimana Na? Aku tidak enak pakai pakaian seperti ini ke pesantren. Biasanya aku sih cuek saja. Tapi entah kenapa aku malu."

"Ya terserah kamu."

"Kok kamu cuek begitu sih Na sama aku?"

"Kamu sendiri yang cuek sama diri kamu. Aku mau kau ajak ketemu masak dibilang cuek. Kalau aku cuek pasti aku menolak kau ajak bicara. Aku masih Husna yang dulu. Husna temanmu satu bangku di SD yang dulu."

"Na kalau begitu biar aku turun di sini. Aku akan balik saja. Aku akan cari ojek ke pasar Tegalgondo. Aku akan cari pakaian yang lebih sopan."

"Benar kau mau cari pakaian yang lebih sopan?"

"Iya Na."

"Gampang. Kalau gitu kau akan aku ampirkan dulu ke tempat teman SMA-ku. Semoga dia di rumah, sekalian aku numpang shalat dhuhur. Eh kau sudah shalat Zum?"

Husna mencoba meraba. Benarkah yang diomongkan orang-orang bahwa Zumrah sudah pindah agama.

"Anu Na. Em... em... Aku lagi berhalangan." Jawab Zumrah gugup.

Jawaban yang cerdas! Desis Husna dalam hati. Ya 'aku lagi berhalangan' maknanya bisa berhalangan karena sedang datang bulan. Bisa juga berhalangan karena sudah pindah keyakinan. Keyakinan barunya itulah yang membuatnya berhalangan dari shalat.

"O begitu, ya sudah. Kita mampir dulu ke rumah teman SMA-ku ya."

"Boleh Na."

"Baiklah kalau begitu."

Husna tidak jadi mengambil jalan yang lurus ke pesantren. Ia memutar kendaraannya lalu belok kiri ke arah rumah penduduk. Beberapa jurus kemudian Husna dan Zumrah sudah sampai di depan rumah tua. Dindingnya separo bagian bawah tembok batu bata dilabur kapur putih dan separo bagian atas papan kayu yang sudah keropos di sana-sini. Seorang ibu setengah baya keluar. Begitu melihat Husna langsung tersenyum.

"Oh Nak Husna. Monggo-monggo masuk Nak. Ada acara di pesantren ya?" Sapa ibu itu.

"Iya Bu. Kok ibu tahu?" Husna balik tanya

"Diberi tahu Siti."

"Siti ada Bu?"

"Ada di belakang sedang dandan. Dia katanya juga lihat acaramu di pesantren."

"Kalau begitu nanti bareng saja."

"Lha ini siapa?" Tanya ibu itu sambil memandangi Zumrah.

"Ini Zumrah Bu, teman Husna." Husna mengenalkan, "O ya Bu saya mau numpang shalat."

"Masuk saja Na. Wudhunya di belakang. Shalatnya di kamar Siti saja. Sebelah kiri dapur."

Husna mengambil tas plastik ia cantolkan di bawah stang motornya. Ia lalu masuk sambil menggandeng tangan Zumrah. Husna langsung membawa Zumrah ke kamar Siti. Siti kaget campur bahagia atas kedatangan Husna.

"Kau shalat di sini saja Na. Aku ke rumah sebelah ya ada perlu sedikit nanti takut lupa." Kata Siti meninggalkan Husna dan Zumrah.

"Zum, ini mungkin bisa kamu pakai. Semoga pas." Husna mengulurkan tas plastiknya begitu Siti sudah hilang di balik pintu.

"Terima kasih Na."

"Aku tidak maksa lho. Nanti kau anggap memaksakan kehendak. Tidak kau pakai juga tidak apa-apa kok."

Zumrah hanya tersenyum. Husna mengambil air wudhu. Lalu kembali ke kamar itu dan shalat. Selesai shalat Husna tersenyum melihat Zumrah sudah berganti pakaian.

"Menurutku kamu malah lebih cantik pakai jilbab Zum."

"Ah masak Na. Memuji-muji biar aku pakai jilbab ya. *Sorry* Na!"

"Kamu itu Zum, kalau dipuji disalahkan arti. Tapi kalau tidak dipuji nanti dianggap cuek. Ya terserah kamu lah. Gitu aja kok repot. Ayo kita berangkat, jam setengah dua kurang lima nih! Cepat sedikit, nanti terlambat!"

Mereka berdua bergegas keluar kamar. Di ruang tamu Siti telah menunggu. Mereka bertiga pergi membelah perkampungan menuju pesantren. Siti mengendarai

Jupiter Z-nya yang masih baru. Jilbab putihnya berkibar diterpa angin yang mengalir dari utara ke selatan.

* * *

Pesantren Daarul Quran terletak di jantung desa Wangen. Karena terletak di desa Wangen seringkali pesantren ini disebut juga Pesantren Wangen. Wangen sendiri dalam bahasa Jawa bermakna harum. Pesantren itu berdiri tak jauh dari masjid tua yang di zaman perang kemerdekaan dikenal sebagai markas pasukan Hizbullah. Masjid itu di zamannya sangat dikenal oleh hampir seluruh pejuang kemerdekaan di daerah Karesidenan Surakarta.

Masjid itu sampai sekarang masih dipertahankan keasliannya. Kini masjid itu terjepit di sela-sela rumah penduduk yang rapat. Memang di desa Wangen, penduduk membangun rumahnya saling merapat. Desa Wangen sendiri dikelilingi oleh sawah yang hijau. Dulu desa itu dikenal sebagai desa terpencil di tengah sawah. Letaknya cukup jauh dari kota Solo maupun dari Klaten. Jalan utama menuju Wangen dulunya adalah jalan dari pasar Tegalondo yang sekarang sudah beraspal.

Dari desa Wangen, panorama Gunung Merapi sangat jelas dan memukau. Gunung yang kawahnya tiada henti mengepul asap itu seperti terasa berat. Menurut cerita orang-orang tua yang dulu pernah ikut berperang, jika Hizbullah terdesak maka mereka akan mundur ke arah hutan yang berada di kaki gunung Merapi. Mungkin karena itulah maka dipilih sebagai markas Hizbullah. Tak jauh dari masjid itu, tepatnya di sebelah selatan masjid itu berdiri Pesantren Daarul Quran.

Pesantren itu telah ada sebelum Republik Indonesia merdeka. Menurut orang-orang tua desa Wangen, pesantren itu didirikan oleh Kiai Sulaiman Jaiz pada tahun 1925. Kiai Sulaiman dikenal sebagai Kiai pengelana. Kiai pengembara yang sering berpindah tempat. Setiap kali

diam di sebuah daerah pasti membuka pesantren. Sebelum mendirikan pesantren, Kiai Sulaiman Jaiz telah mendirikan pesantren di Susukan Salatiga. Pesantren itu ia serahkan pada muridnya lalu pindah ke desa Wangen dan mendirikan pesantren yang kini dikenal sebagai Pesantren Daarul Quran Wangen.

Pesantren itu mulanya dibangun di sebelah selatan pemukiman penduduk. Awalnya para santri masih menggunakan masjid tua itu sebagai tempat belajar mengajar. Namun Kiai Sulaiman merasa pesantrennya harus memiliki kedaulatan penuh berkegiatan selama dua puluh empat jam akhirnya didirikanlah masjid pesantren. Dengan tujuan agar kalau kegiatan malam tidak mengganggu penduduk. Sebab masjid tua itu terletak di tengah-tengah pemukiman penduduk.

Setelah lima tahun berjalan, pesantren itu mulai dikenal orang dan santrinya sudah berjumlah puluhan orang. Karena dinilai cukup bisa mandiri, Kiai Sulaiman menyerahkan pesantren itu pada seorang muridnya yang paling ia anggap mumpuni. Namanya Mas Sahrin. Ia asli putra desa Wangen. Anak carik desa Wangen, lahir di Wangen, sejak kecil hingga dewasa tinggal di Wangen. Begitu diamanati memegang pesantren, Mas Sahrin menikah dengan putri lurah Wangen yang terkenal kaya. Namanya Lurah Pujo. Putri lurah Pujo itu namanya Dewi Sukesih.

Menurut cerita yang masih diingat masyarakat desa Wangen, Dewi Sukesih terkenal paras rupanya yang menawan siapa saja yang melihatnya. Banyak pemuda anak para pejabat mulai dari Lurah, Camat, Bupati dan Wedana yang datang untuk menyuntingnya. Tapi tidak ada satupun yang diterima. Lurah Pujo sampai bingung kenapa putrinya itu menolak semua lamaran yang datang.

Setelah didesak, akhirnya sang putri mengaku terus terang bahwa dia hanya mencintai seorang pemuda yang

namanya Mas Sahrin bin Carik Jaelan. Dan ternyata Dewi Sukesih itu mencintai Mas Sahrin karena suaranya yang indah jika mengumandangkan azan. Dari pernikahan Mas Sahrin dengan Dewi Sukesih lahirlah Lutfi Hakim, yang kini dikenal sebagai ulama paling di segani di Klaten. Beliau adalah ayah dari Anna Althafunnisa, Pengasuh Pesantren Daarul Quran yang alim berwibawa.

Adapun ihwal Kiai Sulaiman Jaiz setelah itu tidak terlacak riwayatnya. Ada banyak cerita beredar tapi tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Ada yang mengatakan Kiai Sulaiman telah pergi jauh di ujung timur pulau Jawa. Tepatnya di sebuah desa pinggir pantai Banyuwangi. Ada yang cerita Kiai Sulaiman pergi ke daerah Mranggen Demak. Di sana Kiai Sulaiman bersama dengan seorang Kiai bernama Ibrahim Brumbung mengangkat senjata melawan penjajah dan akhirnya mati syahid. Cerita tentang Kiai Sulaiman jadi simpang siur tidak jelas.

Sejak meninggalkan Wangen, Kiai Sulaiman tidak pernah sekalipun datang lagi ke Wangen. Tak terlacak jejaknya. Namun yang selalu diingat oleh orang-orang Kiai Sulaiman telah meninggalkan warisan yang sangat berharga bagi penduduk desa Wangen dan sekitarnya. Dalam buku sejarah Pesantren Wangen tertulis dengan tinta emas bahwa Kiai Sulaiman Jaiz adalah sang pendiri pesantren dan guru *ilmu alat*⁵ pertama di desa Wangen.

Keadaan pesantren Wangen sekarang sangat jauh berbeda dengan saat didirikan Kiai Sulaiman. Jika dulu santrinya hanya puluhan sekarang sudah ribuan. Jika dulu ilmu yang diajarkan masih terbatas membaca Al Quran, Fashalatan, dan ilmu alat, sekarang hampir semua cabang keilmuan Islam diajarkan. Ditambah wawasan sains modern. Pengetahuan sastra budaya juga tidak ditinggalkan.

⁵ Maksudnya, ilmu *alat* membaca kitab-kitab berbahasa Arab. Yang dimaksud ilmu alat adalah ilmu gramatikal bahasa Arab yaitu Ilmu Nahwu dan Sharaf.

Dan siang itu Pesantren Wangen menggelar acara besar yang berbeda dari hari-hari biasa. Acara siang itu adalah bedah buku kumpulan cerpen remaja terbaik nasional berjudul *Menari Bersama Ombak* karya penulis muda berbakat dari Kartasura.

Aula utama pesantren penuh sesak oleh ribuan santriwan dan santriwati. Acara sudah dimulai. Lantunan ayat-ayat suci Al Quran menyusup ke dalam relung-relung hati. Pada saat sambutan dari pengasuh pesantren usai, puluhan santriwati berebutan mencium tangan Husna, Zumrah dan Siti. Panitia dengan sigap mengamankan mereka bertiga dan langsung membawa ke kursi di jajaran paling depan. Husna didudukkan tepat di samping Anna Althafunnisa. Saat kenalan Anna menggunakan nama penanya Bintun Nahl. Husna lalu memanggilnya dengan Mbak Bintun. Anna tersenyum senang mendengarnya.

Akhirnya tibalah acara inti yaitu acara bedah *Menari Bersama Ombak*. Ketika nama Ayatul Husna dipanggil tepuk tangan bergemuruh di aula itu. Husna maju ke kursi pembicara diiring Anna Althafunnisa. Sedangkan moderatornya adalah Nafisah, santriwati yang dikenal paling jago olah kata.

"Ini adalah hari yang sangat istimewa bagi kita. Kita memiliki kesempatan untuk berdialog dan bertukar pikiran dengan seorang yang kita kagumi karya-karyanya. Kita bisa sedemikian dekat dengan penulis muda paling berbakat yang dimiliki Indonesia saat ini. Dia adalah Ayatul Husna yang telah menulis puluhan cerpen dan telah menerbitkan belasan kumpulan cerpen. Kumpulan cerpen paling fenomenal hasil karyanya yang mengguncang jagat sastra tanah air adalah *Menari Bersama Ombak*. Baiklah saya tidak memperpanjang kata, kita akan mendengarkan bersama sedikit cerita dari Mbak Husna bagaimana mulanya dia berkenalan dengan dunia tulis menulis. Apa yang men-

dorongya menulis karya. Serta apa inspirasinya menulis cerpen *Menari Bersama Ombak*."

Nafisah membuka bedah buku itu dengan pengantar yang cukup memukau hadirin. Aula senyap sesaat. Semua mata tertuju pada Husna yang tampak begitu bersahaja. Meskipun wajahnya tampak biasa saja dibandingkan dengan Anna Althafunnisa yang duduk di sampingnya. Namun wajah Husna tetap memancarkan aura yang menyejukkan mata.

Sebelum memulai bicara Husna tersenyum pada ribuan santriwan dan santriwati yang ada di hadapannya. Ia memulai dengan memuji Allah dan membaca shalawat kepada Rasulullah Saw. Lalu ucapan terima kasih kepada semua pihak yang menyelenggarakan acara luar biasa itu. Juga kepada seluruh pembaca yang mengapresiasi karya-karyanya.

"Jujur saya mengenal dunia tulis menulis secara serius sejak kelas dua SMA. Ceritanya saya memiliki seorang kakak yang kuliah di luar negeri. Tepatnya di Universitas Al Azhar Mesir. Hampir tiap bulan kakak saya menulis surat untuk saya dan adik-adik saya. Saat itu saya yang paling tua jadi saya yang berkewajiban membalas surat-surat kakak saya.

"Ternyata, tidak terasa itu jadi latihan yang sangat efektif bagi saya. Sebab seringkali saya harus menulis surat sampai belasan halaman saat menjawab surat kakak saya.

"Suatu hari kakak saya menulis surat kepada saya. Dia bercerita bahwa dia sangat tersentuh membaca surat yang terakhir saya tulis untuknya. Ada satu perkataan kakak saya yang sampai sekarang masih saya ingat betul dan masih membekas dalam hati saya. Kakak saya menulis begini,

'Suratmu, Adikku, seolah menjadi oase bagiku. Di tengah gersang dan panasnya padang sahara kerinduan

kepada kalian, suratmu adalah pelepas dahaga sekaligus penyejuk jiwa. Bahasamu bukanlah bahasa anak SMA. Tapi bahasamu adalah bahasa jiwa para sastrawan dan pujangga yang orisinil lahir dari *malakatun nafsi*, bakat jiwa. Cobalah adikku kau gunakan bakatmu itu untuk menulis karya sastra. Semisal puisi, cerpen atau novel. Tulislah dengan serius. Niatkan demi mensyukuri karunia pemberian Allah. Dan niatkan untuk sedikit-sedikit mencari nafkah demi membahagiakan ibu kita tercinta. Aku sangat yakin jika kau serius kau akan jadi penulis yang cemerlang!

"Kalimat dari kakak tercinta itulah yang sangat memotivasi saya untuk kemudian belajar teknik menulis secara serius. Lalu saya mulai menulis. Setelah perjuangan berdarah-darah setengah tahun lamanya. Cerpen pertama saya berjudul "Surat Cinta untuk Kakak" dimuat di majalah remaja Karima. Lalu saya terus menulis dan menulis. Dan akhirnya saya benar-benar dikenal sebagai penulis.

"Kenapa kalimat kakak itu begitu memotivasi? Ada satu cerita yang mungkin ada baiknya saya sampaikan. Semoga jika ada hikmah di dalamnya bisa menjadi lentera bagi kita semua.

"Kakak saya itu pergi ke Mesir saat saya masih kelas tiga SMP. Saat kakak berangkat kami tiga bersaudara. Ibu saya sedang mengandung. Ayah saya hanyalah seorang guru MI swasta yang *nyambi* jualan soto di samping pasar Kartasura. Ibu saya sering sakit-sakitan. Ayahlah tulang punggung dan pelindung keluarga. Meskipun pas-pasan kami bisa hidup dengan layak. *Alhamdulillah* kakak ke Mesir karena mendapatkan beasiswa.

"Setahun setelah kakak di Cairo, ayah meninggal dunia karena kecelakaan. Dunia seperti gelap bagi saya. Ibu nyaris tidak berdaya, sering sakit, dan baru melahirkan adik kami paling bungsu. Di saat seperti itulah kakak saya di Cairo mengambil perannya sebagai tulang punggung

sekaligus pengayom keluarga dari jauh. Kakak saya bekerja mati-matian di Cairo. Dia berjualan tempe di sana demi menghidupi kami di Indonesia. Demi agar saya dan adik-adik saya tidak putus sekolah. Kami hidup mengandalkan kiriman uang tiap bulan dari Cairo. Saya bisa selesai kuliah juga mengandalkan kiriman kakak saya dari Cairo.

"Ketika kakak menuliskan suratnya di atas, hati saya terlecut. Saya harus bisa menulis untuk membantu kakak. Membantu ibu. Semampunya. Akhirnya dari menulis saya bisa dapat honor dan sedikit-sedikit bisa membantu keluarga, meskipun tetap saja mengandalkan kiriman dari kakak di Cairo.

"Karena didorong untuk *survive*, untuk bisa sedikit bernafas dalam himpitan ekonomi, maka saya berjuang keras dengan menulis. *Alhamdulillah*, Allah meridhai ikhtiar saya. Saat ini saya bisa bernafas lebih lega di antaranya karena menulis.

"Adapun inspirasi cerpen 'Menari Bersama Ombak' adalah ketegaran dan kesabaran kakak saya. Saya tahu kakak saya siang malam bekerja membuat dan menjual tempe juga menjual bakso di Cairo. Sampai dia mengorbankan kuliahnya. Tapi saya justru menemukan sosok yang saya kagumi, sosok yang seolah terus menari indah bersama ombak kehidupan yang terus datang silih berganti. Terkadang ombak itu datang menggunung sederas tsunami. Namun kakak mampu mengatasinya dengan tariannya yang indah. Ini yang bisa saya sampaikan."

Begitu Husna selesai bicara tepuk tangan ribuan santri bergemuruh beberapa saat lamanya. Anna yang duduk di sampingnya takjub dengan uraian Husna. Takjub dengan cara penyampaian dan isinya. Dan diam-diam takjub dengan kakak Husna yang menjadi matahari bagi adik-adiknya. Diam-diam ia penasaran siapa kakak Husna itu? Apakah ia mengenalnya? Selama di Mesir ia belum pernah dengar ada seorang yang bekerja membuat tempe untuk

menghidupi adik-adiknya di Indonesia. Setahunya ada mahasiswa jualan tempe untuk menambah uang saku dan belanja hariannya. Ingin rasanya Anna memperkenalkan kepada Husna siapa dirinya. Tapi ia saat itu ia urungkan niatnya, ia sudah terlanjur memakai nama penanya, Bintun Nahl.

Ketika Anna masih hanyut dengan rasa penasarannya pada tokoh kakak yang telah mampu mendidik seorang adik menjadi sekualitas Ayatul Husna, sang moderator mempersilakannya untuk angkat bicara.

Anna pun berbicara dengan bahasa lugas, tulus dan bersahaja,

"Terus terang saya bukan pakar sastra, bukan kritikus sastra, bukan pula orang yang bergelut dengan dunia sastra. Saya hanya orang awam, yang bolehlah disebut pecinta sastra.

Dalam pandangan saya yang awam sastra, cerpen-cerpen Mbak Husna ini bisa digolongkan sastra berten-dens. Sastra yang mengajak pembacanya untuk sadar sebagai manusia. Cerpen *Menari Bersama Ombak* mengajak kita bersabar atas musibah yang menimpa dan bersyukur atas apa saja yang diberikan oleh Allah kepada kita.

Saya awam sastra tapi cerita Mbak Ayatul Husna tadi tentang bagaimana ia berjuang untuk *survive* dengan menulis bagi saya adalah juga sebuah karya sastra. Bahkan karya sastra yang dahsyat sebab itu adalah pengalaman nyata. Bahkan sosok Ayatul Husna itu sendiri adalah karya sastra. Senyumnya, sorot matanya, keteduhan wajahnya, gerak tangannya dan tutur katanya. Semuanya adalah sastra!"

Spontan hadirin tersenyum dan bertepuk tangan dengan gemuruh. Husna tersipu-sipu mendengar perkataan Anna. Husna merasakan bahwa yang duduk di sampingnya bukan orang yang awam sastra tapi orang yang sepertinya sangat mengerti sastra.

Setelah itu acara disambung dengan dialog interaktif. Puluhan santri mengacungkan tangan. Dua santri putra dan dua santri putri terpilih untuk bicara dan bertanya. Satu persatu keempat santri menyampaikan isi hatinya. Ada yang menyampaikan kesannya saat membaca cerpen *Menari Bersama Ombak*. Ada yang bertanya bagaimana caranya mencari ide menulis? Ada juga yang bertanya tips menulis yang baik. Dan penanya terakhir, seorang santriwati berjilbab merah marun berkata,

"Salah satu cerpen dalam buku ini berjudul *Ketika Naya Jatuh Cinta*. Pertanyaan saya, orang kok begitu sering berbicara tentang cinta. Pertanyaan saya apa sih sebenarnya cinta menurut Mbak Husna dan menurut Mbak Bintun? Dan pertanyaan saya kalau boleh jujur pernahkan Mbak berdua jatuh cinta? Dan maaf kalau ini terlalu vulgar, bolehkah kami tahu jatuh cinta sama siapa?"

Husna menjawab semua pertanyaan dengan baik dan runtut. Untuk pertanyaan terakhir Husna menjawab,

*"Menurutku,
cinta adalah kekuatan
yang mampu
mengubah duri jadi mawar,
mengubah cuka jadi anggur,
mengubah malang jadi untung,
mengubah sedih jadi riang,
mengubah setan jadi nabi,
mengubah iblis jadi malaikat,
mengubah sakit jadi sehat,
mengubah kikir jadi dermawan
mengubah kandang jadi taman
mengubah penjara jadi istana
mengubah amarah jadi ramah
mengubah musibah jadi muhibah
itulah cinta!"⁶*

⁶ Diadaptasi dengan banyak perubahan dari puisi Rumi dalam Masnawinya.

Mendengar puisi itu, seponan para santri mengu-
mandangkan takbir dan bertepuk tangan penuh rasa
takjub. Puisi itu begitu indah menyihir perasaan mereka.
Sang moderator lalu beralih ke Anna Althafunnisa.

"Kalau menurut Mbak Bintun Nahl, cinta itu apa?"
Tanya moderator.

"Emm... apa ya?" Jawab Anna sambil berpikir. Ia diam
sesaat. Para santriwati diam. Mereka sangat penasaran apa
yang akan dikatakan putri Kiai mereka tentang cinta.

*"Mmm... cinta! Menurutku,
Sekalipun cinta telah kuuraikan dan kujelaskan panjang
lebar.*

*Namun jika cinta kudatangi aku jadi malu pada
keterangananku sendiri.*

*Meskipun lidahku telah mampu menguraikan dengan
terang.*

*Namun tanpa lidah,
cinta ternyata lebih terang*

*Sementara pena begitu tergesa-gesa menuliskannya
Kata-kata pecah berkeping-keping begitu sampai
kepada cinta*

*Dalam menguraikan cinta, akal terbaring tak berdaya
Bagaikan keledai terbaring dalam lumpur*

*Cinta sendirilah yang menerangkan cinta
Dan percintaan!"⁷*

Jawaban Anna terasa lebih dahsyat. Dan aula pesantren
itu kembali larut dalam gemuruh tepuk tangan sebagai
tanda rasa takjub, dan bahagia bercampur cinta. Acara
siang itu benar-benar terasa hidup. Para santri mendapat
pencerahan yang berbeda dari biasanya.

Sementara Zumrah yang duduk di bangku depan
deretan hadirin, tak bisa menahan air matanya. Ia kagum

⁷ Petikan puisi Rumi dalam *Diwan Shamsi Tabriz* diterjemahkan oleh Abdul Hadi
W.M.

sekaligus iri pada Husna, Bintun Nahl yang tak lain adalah Anna Althafunnisa dan pada seluruh santri putri yang sedemikian bergairah merajut masa depan. Mereka dalam pandangannya ibarat mata air jernih yang menyejukkan dan belum tercampur kotoran. Sementara ia rasa dirinya ibarat comberan yang menjijikkan. Ia bertanya dalam hati mungkinkah ia kembali bening seperti mereka?

* * *

4



TANGIS DUA SAHABAT

Begitu Anna Althafunnisa selesai menjawab pertanyaan tentang cinta, moderator membuka termin kedua. Ashar masih dua puluh menit lagi. Anna Althafunnisa menyentuh bahu Husna. Spontan Husna mencondongkan wajahnya ke arah Anna.

"Maaf Mbak Husna, saya tidak bisa mengikuti sampai acara. Saya harus minta diri sebab ada janji. Sekali lagi saya mohon maaf sebenarnya saya ingin berbincang-bincang dengan Mbak Husna panjang lebar. *Insyallah* saya janji akan berkunjung ke rumah Mbak Husna. Tolong alamatnya di tinggal saja di panitia. Mohon maaf jika saya dirasa kurang pantas mendampingi Mbak Husna. Sebenarnya yang mendampingi seharusnya Ibu Nila Kumalasari, M.Ed. Dosen Fakultas Tarbiah STAIN, tapi mendadak beliau ada halangan. Saya dipaksa untuk menggantikannya." Pamit Anna pada Husna setengah berbisik.

"Aduh saya berterima sekali Mbak Bintun. Agaknya saya harus banyak belajar sama Mbak. Puisi Mbak tentang cinta luar biasa. Benar ya kapan-kapan main ke rumah." Jawab Husna.

"*Insyallah.*" Jawab Anna. Lalu beranjak meninggalkan aula. Husna sama sekali tidak tahu identitas gadis jelita yang mendampinginya itu. Ia hanya itu dia adalah seorang guru yang mengajar bahasa Arab di pesantren. Namanya Bintun Nahl. Dalam hati Husna berkala, "Jika nanti Mas Azzam pulang dan ternyata Mbak Bintun Nahl tadi belum bersuami dan tidak ada yang punya, bisa jadi kakak ipar saya. Orangnya cantik dan kelihatan cerdas."

Termin kedua tak kalah serunya dengan termin pertama. Karena para santri mengetahui Anna juga seorang psikolog, banyak juga yang bertanya tentang permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi sehari-hari.

"Mbak Husna yang saya hormati. Saya punya satu pertanyaan, maaf kalau keluar dari tema diskusi kali ini. Saya ini sering sakit hati karena marah pada teman. Sering marah pada orang lain yang berbuat salah pada saya. Meskipun dia telah minta maaf tetapi hati saya sering masih sakit. Ini kenapa ya Mbak? Apa yang harus saya lakukan." Tanya seorang santri lelaki bernama Toni yang masih kelas dua Madrasah Aliyah.

Dengan tenang Husna menjawab pertanyaan itu,

"Dik Toni, yang perlu kamu lakukan adalah membuka pintu maafmu yang setulus-tulusnya pada orang yang menyakitimu. Jika kamu masih merasa sakit hati padahal dia sudah minta maaf maka itu berarti kamu belum benar-benar memaafkannya. Salah satu ciri kita telah tulus memaafkan orang lain adalah jika kita tidak lagi terbelenggu oleh rasa sakit hati kita karena perbuatan orang lain itu. Memberi maaf itu Dik mampu membuka belenggu-belenggu sakit hati. Mampu menyingkirkan kebencian. Dan memaafkan adalah kekuatan yang

sanggup menghancurkan rasa mementingkan diri sendiri! Dan ingat Dik, ketika kamu memberi maaf itu tidak berarti kamu lebih rendah atau kalah. Justru ketika kamu bisa memberi maaf kamu telah menang dan kedudukanmu lebih terhormat dibandingkan orang yang kau beri maaf!"

Acara bedah kumpulan cerpen itu selesai tepat saat azan ashar dikumandangkan. Husna, Zumrah dan Siti diajak panitia ke kantor pengurus pesantren. Para santri bubar untuk bersiap shalat ashar.

"Silakan masuk Mbak Husna. Mbak wudhu saja di kamar mandi yang ada di dalam kantor supaya tidak berebutan dengan santriwati. Setelah ashar nanti ke sini lagi. Anak-anak banyak yang ingin foto bersama dan minta tanda tangan." Kata Nafisah pada Husna. Husna mengikuti saja apa yang diminta panitia. Ia, Zumrah dan Siti masuk kantor. Ia dan Siti lalu mengambil air wudhu. Sementara Zumrah hanya duduk di sofa.

"Mbak Zumrah sedang tidak shalat ya? Sedang datang bulan?" Tanya Nafisah.

Zumrah hanya menganggukkan kepala.

Ketika iqamat dikumandangkan, Husna diiringi Siti dan Nafisah melangkah ke masjid. Di depan pintu masjid tiga orang santriwati yang bertemu Husna langsung menyalami dan mencium tangan Husna. Husna jadi salah tingkah. Husna ketinggalan satu rakaat.

Selesai ashar, Husna disibukkan meladeni para santriwati yang ingin berfoto bersama. Lalu ia sibuk menandatangani ratusan buku kumpulan cerpennya milik para penggemarnya. Di tengah-tengah kesibukannya menandatangani kumpulan cerpen itu ia bertanya pada Nafisah,

"Dik Nafisah, saya pernah dengar Pak Kiai Lutfi punya anak perempuan yang kuliah di Mesir ya. Apa dia masih kuliah di sana?"

Nafisah agak terkesiap mendengar pertanyaan itu. Ia jadi merasa berdosa pada Husna, karena tidak menjelaskan siapa sebenarnya Bintun Nahl. Tapi seperti itulah permintaan Anna. Untuk menjawab pertanyaan Husna, Nafisah tidak berani berbohong.

"Tadi itu putri Pak Kiai Mbak?" Jawab Nafisah.

"Yang jadi pembanding tadi?"

"Iya."

"*Masya Allah*. Kenapa kamu tidak mengenalkannya kepadaku sebagai putrinya Pak Kiai?"

"Maafkan kami Mbak. Kami inginnya mengenalkan begitu. Tapi putri Pak Kiai tidak mau. Dia malah minta dikenalkan dengan nama pena yaitu Bintun Nahl."

Nafisah merasa sangat bersalah.

"O begitu. Ya nggak apa-apa. Siapa nama dia sebenarnya?"

"Kami memanggilnya Neng Anna. Lengkapnya Anna Althafunnisa. Maafkan kami ya Mbak."

"Santai saja. Ini masalah kecil. Kalian tidak salah. Hanya nanti sampaikan pada Neng Anna, dia berjanji mau main ke rumah saya. Saya tunggu janjinya. Jika tidak dia tepati dia munafik gitu ya."

"Iya."

Husna terus menandatangani buku-buku itu.

"Na, gimana rasanya memiliki banyak fans?" Tanya Siti menggoda.

"Kamu pengen ya Ti? Makanya nulis!" Jawab Husna santai.

"*Mumet*⁸ aku kalau disuruh nulis Na. Mending nanam padi di sawah!" Tukas Siti.

⁸ Pusing.

"Aku kalau diminta menanam padi di sawah malah *mumet!* Mending nulis." Balik Husna sambil terus mengambil buku, membukanya dan menandatangani.

Zumrah tidak bisa menahan diri.

"Kalau aku diminta nulis atau diminta menanam padi *mumet* semua!"

Nafisah hanya tersenyum saja mendengar percakapan tidak perempuan yang menjadi tamunya itu.

Sayup-sayup Husna mendengar lantunan bait-bait syair yang dilantunkan bersama-sama dari gedung yang ada di belakang kantor pengurus pesantren putri,

Alhamdulillah al-ladzi qad waffaqa

Lil 'ilmi khaira khalqih wa littuqa

Hatta nahat qulubuhum li nahwihi

"Itu bunyi syair apa Dik?" Tanya Husna pada Nafisah.

"Itu syair *nadham 'Imrithi* Mbak." Jawab Nafisah.

"Isi syair itu apa Dik?"

"Syair-syair itu memuat kaidah-kaidah kunci tata bahasa Arab. *Nadham Imrithi* itu nama sebuah kitab berisi ilmu nahwu Mbak. Ilmu nahwu itu ya ilmu tata bahasa Arab."

"O, begitu."

"Ini Mbak masih tiga." Nafisah menyodorkan tiga buku yang langsung ditandatangani Husna satu persatu.

"*Alhamdulillah* sudah selesai." Husna mengambil nafas lega.

"Kalau begitu aku bisa bicara Na?" Tanya Zumrah dengan suaranya yang serak-serak basah. Sejak tadi Zumrah memang diam saja. Ia merasa hari mulai sore dan dia harus bicara dengan teman kecilnya itu.

Husna jadi teringat kenapa Zumrah sampai ikut dengannya ke pesantren itu. Bahkan sampai mengganti

pakaiannya yang mengumbar aurat dengan gamis dan jilbab yang menutup aurat.

"Oh iya Zum. Maaf ya. Kita bisa bicara sekarang."

"Tapi aku ingin hanya berdua."

Husna lalu minta izin pada Nafisah untuk menggunakan kamar pengurus itu hanya untuk dia dan Zumrah saja. Sementara Siti pamitan minta diri,

"Terus menulis ya Na. Aku tunggu karya berikutnya. Jangan pernah lupa aku pembaca setia karya-karyamu. Aku adalah pecinta sastra meskipun aku seorang petani yang kerjanya setiap hari belepotan lumpur di sawah."

"Iya. Terima kasih Ti ya. Salam buat ibu. Kalau pas kamu ke Kartasura atau ke Solo mampir. Nanti aku bikin nasi goreng babat pete kesukaanmu. Okay?"

"Beres."

Maka tinggallah mereka berdua; Husna dan Zumrah di kamar pengurus itu. Zumrah mengambil nafas lalu bicara.

"Aku dalam masalah serius Na. Aku tak tahu lagi harus bagaimana?"

"Masalah apa itu?"

"Aku sedang hamil Na?"

"Apa!?... Hamil!?"

"Ya, Na."

"Yang benar Zum!?"

"Benar Na. Aku sedang tidak bergurau."

"Kau sudah menikah?"

Zumrah menggelengkan kepala.

"Jadi!?" Husna kaget bukan kepalang. Berarti berita yang tersebar di dukuh Sraten benar.

"Ya. Aku telah berzina Na. Aku perempuan kotor Na!"

"Tapi kamu tahu siapa ayahnya!?"

Zumrah kembali menggelengkan kepala sambil berkata lirih,

"Aku tak tahu persis Na. Aku perempuan kotor."

Lalu tangis Zumrah pecah. Perempuan itu menutup kedua mukanya.

"Kau hamil karena diperkosa?"

"Tidak Na. Aku tidak diperkosa Na. Sudah kukatakan aku ini perempuan kotor Na. Penuh borok dan dosa. Aku ini perempuan yang buta mata dan buta hati sampai mana ayah janin yang ada di perutku ini pun aku tidak tahu. Aku harus bagaimana Na?"

"Aku tidak tahu Zum. Tapi kenapa kau lakukan ini semua Zum? Kenapa kau tidak menikah secara baik-baik saja?" Tanya Husna sambil menahan perih dalam hatinya.

"Itulah yang ingin aku lakukan Na. Tapi ayahku menghalanginya. Aku frustrasi akhirnya kuhancurkan diriku sendiri!"

"Aku tak paham maksudmu. Kau harus menceritakan dengan detil dan jujur, Zum. Baru kita akan cari jalan keluarnya."

"Terima kasih Na. Kaulah temanku yang selalu bisa kuajak bicara. Aku tidak kuat lagi menanggung ini !"

"Sudah ceritakanlah dengan cepat, jujur dan jelas. Kita tidak punya banyak waktu di sini."

"Baik Na. Dulu entah kau masih ingat atau tidak, aku pernah cerita kepadamu sebenarnya aku ingin selalu di rumah. Di dukuh Sragen. Bersama kedua orang tua. Tapi lulus SD aku dititipkan Budeku di Ungaran. Karena saat itu ibuku sedang ribet-ribetnya mengurus anak. Dan ekonomi keluarga sedang susah-susahanya. Aku *manut* sama orang tua.

Aku tinggal tidak kurang suatu apa pun di rumah Bude selain kasih sayang dan perhatian. Budeku dan Pakdeku

itu dua-duanya bisnismen. Jarang di rumah. Sebenarnya pembantu Bude baik padaku. Tapi yang jadi sumber petaka dan masalah adalah anak Bude. Hal ini belum pernah aku ceritakan siapa pun sebelumnya.

Aku pernah cerita anak Budeku sangat bebas pergaulannya. Pernah ditangkap polisi karena obat-obatan di Kopeng. Anak Budeku inilah sebenarnya yang merusak hidupku. Dia umurnya lebih tua tiga tahun di atasku. Saat aku kelas dua SMP berarti dia kelas dua SMA, dia mengagahiku. Di rumahnya. Ketika tidak ada siapa-siapa."

"*Innalillah!*" Husna tersentak kaget.

Zumrah lalu menangis tersedu-sedu.

"Na saat itu aku tak punya tempat untuk mengadu. Aku tak berani mengadu pada Pakde dan Bude. Juga tak berani mengadu pada ayah dan ibuku. Aku takut pengaduanku membuat ayah dan ibu akan bertengkar dengan Pakde dan Bude. Aku diam saja. Aku hanya bilang sama ayah bahwa aku ingin pulang saja kembali ke rumah. Tapi ayah tetap memaksa agar aku kembali ke rumah Bude. Ayah ingin aku menyenangkan Bude karena Bude sedang memberi modal pada ayah untuk usaha jualan buah. Akhirnya dengan terpaksa aku kembali ke Ungaran.

"Dan yang lebih menyakitkan lagi Na... kejadian itu tidak hanya sekali, berulang kali menimpa diriku. Sampai tak terhitung jumlahnya. Bahkan bisa dipastikan ia melakukannya setiap kali Pakde dan Bude ke luar kota. Dan pada saat kelas dua SMA aku hamil. Aku gugurkan kandunganku diam-diam. Tak ada yang tahu. Sampai akhirnya aku kuliah di Jogja.

"Anehnya Na, aku justru tidak terlalu dendam pada anaknya Bude itu. Aku tahu dia memang nakal dan jahat sejak sebelum aku tinggal di sana. Tapi aku justru dendam pada ayah dan ibuku. Aku tidak bisa memaafkan mereka karena aku merasa ditelantarkan. Dibuang ke rumah Bude

yang menyebabkan aku jadi korban kejahatan. Sejak itu aku selalu cari perkara untuk melampiaskan dendamku. Jika banyak anak mencari tahu apa yang membuat senang orang tua, aku sebaliknya. Aku mencari tahu apa yang paling tidak disukai oleh orang tua. Pokoknya semua yang membuat orang tua sakit hati pasti aku lakukan. Ini aku katakan dengan jujur Na. Aku tidak pernah mengatakan hal ini pada siapapun. Hanya padamu.

"Karena hampir setiap kali pulang aku selalu menyakitkan ayah ibu, akhirnya mereka menyetop uang kuliahku. Aku tak ambil pusing. Aku bisa mencari uang sendiri dengan modal kecantikanku. Apalagi aku toh telah menjadi gadis yang rusak karena diperkosa.

"Sampai klimaksnya satu bulan yang lalu Na. Aku bilang pada ayahku aku mau nikah dengan pacarku yang berbeda agama. Aku sudah tahu reaksi ayah dan ibuku pasti akan marah besar. Memang itulah yang aku inginkan. Saat mereka marah, aku pergi begitu saja sambil menutupi dua telinga.

"Lalu aku teror kembali mereka dengan menunjukkan hasil test Prodia bahwa aku telah hamil. Aku katakan pada ayah dan ibu bahwa aku hamil dengan pacarku yang beda agama. Padahal sesungguhnya tidak. Aku hamil dengan orang yang tidak aku ketahui yang mana.

"Ayah marah besar. Dadanya sakit lalu jatuh. Mungkin serangan jantung. Aku lari ketakutan. Sampai sekarang Na. Aku dengar ayah meninggal dunia karena itu. Aku tidak mengira hal itu akan terjadi. Kini aku sadar, aku khilaf Na. Aku sudah sangat keterlaluan! Sekarang aku harus bagaimana Na? Aku harus bagaimana? Sekarang semua orang membenciku, membenci pelampiasan dendamku. Aku harus bagaimana hu... hu..." Zumrah menangis sesengukan.

Suasana menjadi hening seketika, mata Husna berkaca-kaca. Ia pun tak menduga kalau sahabatnya

sampai mengalami perjalanan hidup seperti itu. Tangisnya pun pecah, ia tidak kuasa mendengar cerita sahabatnya itu. Ya, sebuah cerita yang benar-benar menyayat hatinya. Cerita tentang rasa sakit hati yang luar biasa pedih dari seorang sahabat. Ia merangkul sahabatnya itu. Keduanya menangis berangkulan.

"Kau tidak pindah agama kan Zum? Ukh... ukh..." Tanya Husna sambil terisak dengan tetap merangkul Zumrah.

"Tidak Na. Aku tidak pernah pindah agama. Aku memang telah rusak. Aku jarang shalat, tapi aku tak pernah menyatakan pindah keyakinan. Aku sadar hal itu Na." Jawab Zumrah.

"Kau tetap sahabatku. Aku akan berusaha membantumu semampuku Zum."

"Terima kasih Na. Apa yang harus aku lakukan Na? Aku selalu mendengarkan rubrik psikologimu di radio. Tolong beri aku saran!"

"Baiklah Zum." Kata Husna sambil melepaskan rangkulannya. Ia mengusap kedua matanya yang basah. Husna lalu melanjutkan,

"Yang pertama kali harus kau lakukan adalah kau memaafkan ayah dan ibumu. Maafkanlah mereka dengan setulus hati. Barulah setelah itu kau akan bisa hidup. Jika kau tidak bisa memaafkan mereka dengan tulus kau akan terus terbelenggu. Tadi di acara bedah aku katakan memberi maaf itu mampu membuka belenggu-belenggu sakit hati. Mampu menyingkirkan kebencian. Dan memaafkan adalah kekuatan yang sanggup menghancurkan rasa mementingkan diri sendiri!

"Karena selama ini kau tidak mau memaafkan. Kau selalu mementingkan dirimu sendiri. Kau menganggap dengan sikap diammu, dan memendam sakit hatimu seorang diri akan menyelesaikan masalah waktu itu. Memang benar, ayah ibumu dalam dilema waktu itu. Di

saat kesusahan ekonomi, ia harus tetap mempertahankan kamu untuk tetap sekolah dan menjaga hubungan baik dengan Pakde dan Bude. Tapi ayah dan ibumu tidak tahu kalau anaknya Bude sekotor itu. Dan ketika permasalahan semakin rumit, kau malah menganggap ayah dan ibumu menjerumuskan kamu. Padahal mereka benar-benar tidak tahu permasalahanmu itu. Kau tak pernah peduli betapa sakitnya kedua orang tuamu dengan perbuatan-perbuatanmu. Dan ketika ayahmu sudah meninggal, yang jadi korban bukan hanya ibu kamu bahkan yang jadi korban adalah juga ketiga adik kamu yang masih membutuhkan kasih sayang seorang ayah."

"Tapi rasanya sangat susah aku memaafkan mereka."

"Zum, mana ada orang tua yang ingin menelantarkan anaknya? Kamu salah alamat Zum. Seharusnya kamu tidak membenci dan mendendam pada mereka. Seharusnya kalau kamu harus dendam ya dendamlah pada anak Budemu yang jahat itu."

"Tapi ia sudah mati ditembak polisi Na."

"Kenapa dosa penjahat yang sudah mati kau lampiaskan pada orang tuamu. Sebenarnya aku yakin tujuan ayah dan ibumu saat itu baik. Kamu disuruh tetap di tempatnya Bude agar kamu bisa sekolah dengan baik. Kalau kamu saat itu cerita yang sebenarnya kamu alami pada ayahmu mungkin akan lebih baik. Belum tentu ayahmu, ibumu, Budemu dan Pakdemu akan marah padamu. Bisa jadi mereka justru akan sangat sayang padamu dan mereka akan mencari cara terbaik bagaimana mendidik anak Budemu yang nakal itu. Karena kau diam saja, semuanya jadi parah separah-parahnya dan tidak ada yang tahu. Tahu mengalami nasib seperti ini. Anak Budemu tetap jadi penjahat dan mati di tangan polisi. Dan ayah kamu mati kena serangan jantung karena terormu."

"Apakah aku di matamu sudah terlalu kotor dan jahat Na?"

"Sekotor-kotornya manusia dan sejahat-jahatnya manusia, pintu ampunan Allah terbuka lebar. Selalu ada pintu kembali ke jalan kesucian dan kebaikan."

"Benarkah Na?"

"Benar. Awalilah langkahmu dengan memaafkan kedua orang tuamu yang kau anggap sudah tak termaafkan. Maafkanlah mereka. Lalu maafkanlah dirimu sendiri. Lalu melangkahlah di jalan orang-orang normal pada umumnya!"

"Apa seperti ini aku tidak normal Na?"

"Tanyakanlah pada nuranimu. Pada hati kecilmu sendiri Zum. Nuranimu lebih berhak menjawabnya. Hanya itu yang saat ini aku sarankan Zum. Ini sudah sore. Ayo kita minta diri."

"Aku sekarang tak tahu harus kemana melangkahkan kaki Na. Aku bingung. Aku dengar pamanku yang polisi itu sangat marah dan aku akan dibunuhnya. Aku takut Na. Bagaimana ini?"

"Kita pamit dulu. Nanti aku akan coba berbicara dengan pamanmu. Dan jika kau mau menjalankan saranku tadi, aku akan membantu menjelaskan pada ibumu dan warga agar adil memperlakukan kamu. Ayo kita pamit. Hari sudah petang."

"Baik Na. Tapi aku mau cuci muka dulu."

"Benar, aku juga."

Keduanya lalu mencuci muka agar bekas-bekas tangis hilang dari wajah mereka. Setelah cuci muka, wajah keduanya tampak lebih segar dan bersih. Keduanya lalu minta diri meninggalkan Pesantren Wangen yang damai.

Hati Zumrah sedikit lega setelah bisa menangis dan menceritakan beban hidupnya pada Husna. Ia hayati betul kata-kata teman kecilnya itu. Ia harus memaafkan. Harus belajar memaafkan! Itu kuncinya.

Husna mengendari sepeda motornya meninggalkan desa Wangen. Ia hanyut dalam diam. Ia tak pernah mengira teman sebangkunya di SD itu sebenarnya mengalami penderitaan batin yang sedemikian dalam. Jalan hidupnya penuh semak belukar dan duri tajam.

Sementara itu, Zumrah yang membonceng di belakang memandang lurus lekuk langit di kejauhan. Senja perlahan turun. Ia dapat melihat di kejauhan sana betapa sebagian besar kehijauan pepohonan telah menghilang di bawah langit petang.

Ia merasakan satu hukum alam, saat cahaya hilang maka kegelapan akan datang. Ia jadi bertanya apakah cahaya dalam hatinya selama ini telah hilang, sehingga yang ia rasakan hanyalah kegelapan dan kelim?

"Zum." Sapa Husna dengan tetap tenang mengendarai sepeda motornya ke arah Tegalgondo

"Iya Na." Jawab Zumrah.

"Aku punya teman di Colomadu. Kau mau menginap di sana sementara."

"Tak usah Na. Aku tak mau menyusahkan banyak orang. Aku nanti turun di Tegalgondo saja."

"Kau mau menginap di mana?"

"Hidup tanpa arah seperti ini aku sudah biasa. Kau tenang saja."

"Terserah kamu lah. Maaf aku tak bisa menemanimu. Aku punya ibu dan adik yang harus aku temani."

"Diriku ini jangan terlalu kau ambil peduli. Kau mau mendengar ceritaku saja aku sudah sangat berterima kasih dan bahagia."

"Jika perlu aku kirim kabar ya. Kau boleh juga mampir di radio. Kau pasti tahu jamnya."

"Baik Na. Terima kasih banget ya."

* * *

5



SEBUAH FIRASAT

Sudah lebih satu minggu sejak bertemu di pesantren, Husna tidak mendapat kabar dari Zumrah. Seminggu yang lalu Husna langsung menemui keluarga Zumrah dan menceritakan semua yang ia ketahui dari Zumrah. Meskipun berat, ibu Zumrah telah memaafkan putri sulungnya itu. Adik-adik Zumrah malah berharap kakaknya itu kembali ke rumah.

Sebagian warga dukuh Sraten ada yang iba dan kasihan sama Zumrah. Namun ada juga kalangan yang tetap sinis dan menunjukkan rasa jijik setiap kali mendengar nama Zumrah. Zumrah seolah-olah barang najis yang pantang didengar sekalipun. Husna berusaha menjelaskan kepada siapa saja yang membicarakan Zumrah, bahwa gadis itu justru harus ditolong bukannya dipinggirkan dan dihina. Malah, Mahrus paman Zumrah yang anggota serse tetap bersikukuh akan menembak

keponakannya itu jika ketemu. Ia sama sekali tidak percaya dengan apa yang disampaikan Husna.

Pagi itu Husna dan Lia sedang mencabuti rumput yang tumbuh di samping rumah mereka ketika sebuah mobil sedan Vios berhenti tepat di depan rumah mereka. Matahari mulai meninggi di angkasa, menyinari dunia dengan sinar keemasannya. Seorang gadis berjilbab putih gading rurun dari mobil. Husna dan Lia bangkit melihat siapa yang datang.

Ketika gadis berjilbab putih gading menghadap ke arah pintu rumah Husna langsung kenal siapa yang datang.

"Cari siapa Mbak Bintun Nahl?" Sapa Husna dari jarak agak jauh sambil melangkah mendekat diiringi Lia adiknya. Anna yang masih menggunakan nama samaran Bintun Nahl, menengok ke arah suara dan tersenyum ceria.

"*Assalamu'alaikum* Mbak Husna, sedang berkebun ya?"

"*Wa 'alaikumussalam*. Tidak. Ini sedang mencabuti rumput. Mumpung ada waktu longgar. Sendirian?"

"Iya."

"Mengajar di Pesantren Wangen itu makmur ya. Guru bahasa Arabnya saja punya mobil sedan. Baru lagi. Mau dong aku daftar jadi guru di sana." Kata Husna dengan nada bergurau.

"Itu mobil pinjam kok."

"Pinjam Abah ya. Kamu itu sungguh jahat kok Mbak Anna. Tega-teganya lho menyembunyikan identitas dariku. Lha wong namanya Anna Althafunnisa, Lc. Putri tunggal pengasuh pesantren Daarul Quran Wangen kok ya pakai nama samaran Bintun Nahl. Tega-teganya. Ih!" Ujar Husna sambil menjotos lengan Anna.

"Eit." Anna mengelak.

Mereka berdua terlihat begitu akrab meskipun baru dua kali bertemu. Mereka berdua seperti dua orang sahabat lama yang baru bertemu.

"Ayo masuk! Ini adikku, namanya Lia." Husna mengenalkan adiknya pada Anna. Keduanya tersenyum, lalu berjabat tangan.

"Namaku Anna Althafunnisa. Masih kuliah, Dik?"
Tanya Anna.

"Masih." Jawab Lia.

"Di mana?"

"Di STAIN."

"Fakultas apa?"

"Tarbiyah."

"*Alhamdulillah* sekarang dia sudah mengajar di SDIT."
Sela Husna.

"*Alhamdulillah.*" Sahut Anna.

"Ayo masuk! Jangan di luar terus. Matahari semakin menyengat!" Ajak Husna.

Mereka bertiga lalu masuk ke dalam rumah. Kursi di ruang tamu itu adalah kursi jati tua yang sudah kusam pliturnya. Namun kursi itu masih berfungsi dengan baik untuk menerima tamu.

"Ibu kalian mana?" Tanya Anna setelah duduk.

"Beliau sedang mengikuti pengajian rutin di masjid."
Jawab Husna.

"Dengar-dengar Mbak Anna kuliah di Mesir ya?"
Tanya Lia.

"Iya. *Alhamdulillah.* Ini saya sedang pulang untuk penelitian tesis S2." Jawab Anna.

"*Masya Allah.* Semoga diberkahi Allah." Sahut Husna.

"O ya Mbak Anna kenal nggak dengan kakak saya? Dia juga kuliah di Cairo." Tanya Lia.

"Siapa namanya?" Anna balik bertanya. Ada rasa penasaran dalam hatinya saat bedah buku dan Husna menyebut-nyebut kakaknya yang kuliah di Cairo yang sedemikian besar tanggung jawabnya. Dia ingin tahu siapa orang itu. Mungkin ia mengenalnya.

"Namanya Azzam." Jawab Lia.

"Azzam siapa ya?"

"Lengkapnya Khairul Azzam."

"Sebentar, coba kuingat-ingat." Kata Anna. Dahinya berkerut.

"Aduh, maaf, melihatnya saya tidak kenal."

"Masak tidak kenal? Kakak saya sudah sembilan tahun di Cairo. Sampai sekarang belum lulus SI. Dia di sana belajar sambil bekerja. Atau kebalikannya ya bekerja sambil belajar. Dikenal sebagai penjual tempe dan bakso. Lha ibu-ibu KBRI saja banyak yang kenal. Tiga bulan lalu Pak Manaf dan isterinya yang di konsuler datang ke sini mengantarkan titipan Kak Azzam." Jelas Lia panjang lebar.

"Aduh, benar, saya tidak kenal. Penjual tempe yang kukenal namanya itu ada Rio, Budi, dan Muhandis atau Irul. Di antara mereka yang paling senior adalah Muhandis. Tidak ada yang namanya Azzam. Tapi mungkin aku terlalu kuper. Terus terang S1 aku kuliah tidak di Cairo."

"Di mana Mbak?"

"Di Al Azhar putri Alexandria. Baru kemudian S2-nya di Cairo. Selama S2 terus terang aku juga tidak banyak berinteraksi dengan teman-teman mahasiswa dari Indonesia. Aku lebih banyak di perpustakaan."

"O. Kalau begitu ya maklum." Kata Lia.

"Kalau ketemu orangnya bisa jadi aku kenal. Seringkali aku akrab dengan wajah orang Indonesia di sana karena bertemu di bus atau di metro tapi aku tidak tahu namanya."

Husna menyela, "Kebetulan minggu depan *insya Allah* dia pulang. Semoga ada waktu untuk bertemu."

"Iya Mbak Anna. Mbak Anna sudah menikah?" Tanya Lia santai.

"Belum."

"Wah kebetulan."

"Kebetulan bagaimana?" Heran Anna.

"Kebetulan kalau belum menikah. Nanti siapa tahu bisa jodoh dengan kakak saya." Terocos Lia.

"Hus! Kamu ini Dik, ada-ada saja. Kok tidak mengukur diri mengajukan kakaknya. Kakak kita ini cuma penjual tempe yang kuliahnya tidak lulus-lulus. Kok kamu ajukan ke putri Kiai yang mau selesai S2. Kamu ini." Sergah Husna.

"Mm... aku memang belum menikah. Tapi sebentar lagi *insya Allah* menikah. Doanya." Kata Anna.

"Lho iya tho, penjual tempe mana mungkin berjodoh sama putri Kiai terkenal." Kata Husna.

"Jodoh, rizki, juga kematian sudah ada yang mengatur." Pelan Anna.

"Tapi sungguh, jujur aku kagum dan hormat sama kakak kalian. Aku salut pada pribadi seperti kakak kalian. Jujur sebagai perempuan hatiku ada kecenderungan pada pemuda yang sangat bertanggung jawab dan mandiri seperti itu. Adapun jodoh itu lain lagi urusannya. Semua Allah yang menentukan. Kebetulan tunangan saya juga mahasiswa Cairo. Sudah selesai S2 dan sekarang sedang proses S3." Tutur Anna penuh kejujuran.

"Lha ini lebih cocok. S2 layak dapat yang sudah selesai S2. Sama-sama dari Cairo lagi. Nanti kami diundang ya pada hari H? Masih lama?" Kata Husna.

"Rencananya dua bulan lagi. Ya kalian pasti aku undang *insya Allah*."

"Boleh tahu nama calon suami Mbak Anna? Siapa tahu kakak saya kenal. Nanti kalau dia pulang biar kami beritahu dia." Tanya Lia.

"Boleh namanya Furqan Andi Hasan."

"Furqan?"

"Iya. Ada apa?"

"Seingat saya kakak saya pernah bercerita punya teman namanya Furqan. Apa mungkin Furqan itu ya?"

"Bisa jadi. Tapi nama Furqan di Cairo juga banyak." Jelas Anna.

Hampir dua jam lamanya Anna berada di rumah Husna. Selama dua jam banyak hal dibicarakan. Banyak cerita diriwayatkan. Terutama tentang Mesir, juga tentang Furqan. Dari perbincangan dengan Husna dan Lia, ia jadi semakin tahu siapa sosok Azzam sesungguhnya. Ia jadi tahu bahwa Husna dan Lia semuanya dibiayai oleh kakaknya. Kekagumannya kepada sosok bernama Azzam semakin menguat. Namun ia selalu bisa meyakinkan dalam hati bahwa Furqan tunangannya itu adalah lelaki terbaik untuk menjadi pendamping hidupnya.

Pukul setengah sebelas Anna mohon diri. Saat ia hendak keluar dari rumah, Bu Nafis memasuki halaman.

"Lha itu Bue baru pulang." Kata Lia.

"Bagaimana kalau Mbak Anna duduk lagi. Bincang-bincang dengan ibundaku sebentar. Beliau pasti senang." Tukas Husna sambil memandang wajah Anna.

"Maaf, saya harus pulang sekarang. Sudah cukup lama. Kebetulan mobilnya mau dipakai Abah ke Jogja. Jadi aku harus segera pulang. Lain kali *insya Allah*." Jawab Anna.

Anna menunggu Bu Nafis sampai beranda. Begitu Bu Nafis mendekat Anna langsung meraih tangan perempuan setengah baya itu dan menciumnya penuh rasa ta'zhim.

"Saya Anna Althafunnisa Bu. Temannya Husna." Anna berkata halus mengenalkan diri.

"Kau cantik sekali Nak. Di mana rumahmu?" Tanya Bu Nafis dengan mata berbinar.

"Wangen, Polanharjo Bu."

"Jauh dari pesantren?" Tanya Bu Nafis.

Belum sempat Anna menjawab, Husna mendahului, "Dia putrinya Pak Kiai Lutfi Bu. Dialah yang punya pesantren."

Bu Nafis terhenyak dan berkata, "*Masya Allah*. Seharusnya ibu yang mencium tanganmu Nak. Bukan kau yang mencium tangan ibu. *Masya Allah*, ayo masuk Nak, akan ibu buatkan mendoan yang enak."

"Ah ibu. Sayalah yang harus mencium tangan ibu. Tangan ibu yang telah mendidik putra dan putri yang membanggakan seperti Husna, Lia dan juga Azzam. Sungguh Bu saya ingin sekali berbincang-bincang. Saya betah di sini. Tapi sayang saya harus pulang. Mobilnya mau dipakai Abah pergi, Bu."

"O begitu. *Matur nuivun* ya Nak sudah berkenan mampir."

"Saya pamit, Bu. Mohon tambahan doanya."

"Semoga Allah menyertaimu. Amin."

Anna kembali meraih tangan Bu Nafis dan menciumnya. Ada kebahagiaan yang mengalir dalam hati perempuan tua itu ketika kulit tangannya bersentuhan dengan kulit tangan putri ulama terkenal dari Wangen. Dalam hati paling dalam ada pengharapan yang sangat halus, "Andaikan gadis ini jadi menantuku, alangkah bahagianya diriku sebagai seorang ibu."

Anna melangkah masuk ke dalam mobil. Bu Nafis, Husna dan Lia masih berdiri di beranda. Mobil itu mundur perlahan. Lalu putar haluan. Anna melambaikan tangan.

Bu Nafis, Husna dan Lia membalas melambaikan tangan dengan senyum mengembang. Tak lama kemudian sedan Vios itu hilang di tikungan jalan.

"Kok ada ya gadis sejelita itu. Ibu pikir Si Zumrah itu dulu paling cantik. Ternyata kalah jauh dengan putrinya Kiai Lutfi." Bu Nafis berkomentar seraya masuk rumah.

"Kalau Anna tadi Bu, tidak hanya cantik. Dia juga shalihah *insya Allah* dan dalam ilmu agamanya. Dia itu sudah selesai S1-nya di Al Azhar Mesir lho Bu." Tukas Husna.

"Jadi dia kuliahnya di Al Azhar?" Bu Nafis bertanya meyakinkan.

"Iya. Sekarang sedang merampungkan S2-nya."

"Berarti dia kenal kakakmu? Apa dia datang kemari membawa titipan dari kakakmu Na?"

"Wah sayang, Bue. Dia tidak kenal Kak Azzam juga tidak membawa titipan dari Kak Azzam. Dia kemari karena kemarin ketika bertemu di acara bedah buku, dia berjanji akan berkunjung ke sini. Dia memenuhi janjinya."

"O begitu. Sungguh aku senang ketemu sama gadis seperti itu. Dalam hati tadi aku sempat berharap kalau dia jadi menantu ibu. Jadi isteri kakakmu."

"Kayaknya harapan Bue hanya akan jadi harapan."

"Kenapa, apa tidak mungkin itu terjadi?"

"Ya mungkin saja sih. Tapi sangat sulit. Sebab dia sudah tunangan. Bulan depan mau menikah."

"O begitu. Ya kalau begitu ya dia mungkin tidak rizki kakakmu."

Lia yang hanya mendengarkan saja menyela,

"Aku yakin Kak Azzam akan mendapat jodoh seorang bidadari dunia. Bidadari yang jadi penyejuk hati suami dan keluarga."

"Amin." Lirih Bu Nafis.

* * *

Sedan Vios itu memasuki pelataran pesantren dan berhenti tepat di halaman kediaman pengasuh. Anna keluar dengan wajah cerah. Ada gelombang kebahagiaan yang hinggap di dalam hatinya. Gelombang itu terasa kuat, tajam, menakjubkan. Entah kenapa hatinya merasa sangat bahagia bisa akrab dengan Husna dan keluarganya. Ketika kulit tangannya bersentuhan dengan kulit tangan Bu Nafis, ada getaran halus menyusup ke dalam hatinya. Ia merasa sejak pertama melihat Husna jiwa dan hatinya telah bertemu dengan jiwa dan hati Husna. Itulah yang ia rasakan sebagai pangkal kebahagiaan yang berdesir dalam hatinya. Entah kenapa ia merasa seperti sudah sangat dekat dengan keluarga psikolog dan penulis muda itu.

"Dari mana saja kamu Nduk? Abahmu seharusnya sudah berangkat seperempat jam yang lalu. Jika Abahmu terlambat yang kasihan pasti jamaah pengajian. Mereka akan menunggu lebih lama." Tegur Bu Nyai Nur, ibunda Anna. Nama lengkapnya Nur Sa'adah.

"*Ummi*, maaf Anna terlambat. Anna tidak mampir ke mana-mana kok. Anna hanya ke rumah Ayatul Husna. Psikolog yang minggu lalu kita undang mengisi bedah buku. Abah di mana Mi?"

"Beliau sedang membaca Al Quran di taman belakang. Datangilah beliau agar segera berangkat."

"Baik Mi."

Anna lalu bergegas ke taman belakang. Sampai di taman belakang Anna langsung menemui ayahnya dan meminta maaf atas keterlambatannya. Kiai Lutfi langsung bergegas berangkat. Setelah Kiai Lutfi berangkat Anna langsung ke tempat kerjanya, menulis tesis di perpustakaan. Namun ternyata Bu Nyai mengikuti putrinya itu ke lantai dua. Anna kaget ketika tahu ibundanya mengikutinya.

"Ada apa Mi?"

"Ummi ingin mengajakmu bicara sebentar."

"Tentang apa Mi?"

"Tentang rencana pernikahanmu dengan Furqan."

"Ada apa Mi?"

"Apa kau telah benar-benar mantap?" Tanya Bu Nyai dengan mimik serius. Seluruh mukanya menghadap muka Anna.

"Ummi ini bagaimana? Masak itu ditanyakan lagi. Kalau tidak mantap ya pasti aku tidak mau *dikhitbah*. Tidak akan memilih Furqan dan tentu juga tidak mau ditunangkan dengan Furqan."

"Entah kenapa sampai sekarang ibu belum mantap seratus persen. Ibu sendiri tidak tahu. Masih ada sebersit keraguan yang menyusup halus."

"Keraguan itu banyak dijadikan alat oleh setan untuk menjauhkan manusia dari amal kebaikan. Sudahlah Mi, yang Ummi tanyakan itu sudah tidak perlu ditanyakan lagi."

"Kalau sudah mantap ya *alhamdulillah*. Itu yang Ummi inginkan."

* * *

Sementara nun jauh di Jakarta sana. Tepatnya di sebuah rumah mewah di kawasan Pondok Indah Jakarta Selatan Furqan sedang berbaring di tempat tidurnya. Matanya berkaca. Ia masih didera perang batin yang masih berkecamuk dengan dahsyat di dalam dada.

Ayah dan ibunya sangat bahagia dengan keberhasilan studinya. Mereka juga sangat bahagia mengetahui siapa calon menantu dan besan mereka. Terutama ibunya yang asli Betawi sangat bahagia. Sebab menjadi bagian dari keluarga besar seorang Kiai adalah harapan banyak orang. Dan tak lama lagi setelah pernikahan itu dilangsungkan maka keluarga Andi Hasan akan menjadi bagian tak

terpisahkan dari keluarga pengasuh Pesantren Wangen. Ia sendiri juga bahagia. Cita-cita dan keinginannya menyunting gadis yang menurutnya paling jelita di antara mahasiswi Indonesia di Cairo tinggal satu langkah lagi menjadi kenyataan. Yaitu ketika akad nikah telah dilangsungkan.

Namun ia merasa ada ribuan paku menancap di relung-relung hatinya. Ada rasa sedih dan rasa perih yang terus menderanya. Juga rasa takut yang luar biasa. Ia takut jika sampai keluarga Anna mengetahui apa yang dideritanya, entah dari siapa saja sumber informasinya. Jika mereka tahu ia telah mengidap HIV maka tamatlah riwayatnya dan riwayat keluarganya. Selain itu dalam relung hatinya yang paling dalam ia tidak tega menyakiti Anna. Nuraninya sering berontak bahwa jika langkah ini diteruskan sampai Anna menjadi isterinya, itu sama saja membunuh Anna dengan cara paling keji di dunia.

Ia yakin ada penyakit dalam tubuhnya. Dan perkawinannya dengan Anna nanti akan menularkan penyakitnya pada Anna. Lalu pada anak-anak mereka. Ia lalu membayangkan seperti apa murkanya Anna dan marahnya keluarga besar Pesantren Wangen padanya. Lalu di mana rasa takwanya kepada Allah? Bukankah apa yang dilakukannya itu satu bentuk penipuan paling menyakitkan ummat manusia?

Nuraninya memintanya untuk bersikap layaknya orang-orang shaleh yang memiliki jiwa ksatria. Nuraninya memintanya untuk membatalkan saja pertunangan itu. Terserah alasannya yang penting tidak ada yang dizalimi karena ulahnya. Namun nafsunya tidak menerimanya. Ia sangat mencintai Anna. Ia merasa sangat berat memutuskan begitu saja pertunangannya dengan Anna. Apakah ia akan membuang begitu saja mutiara paling berharga yang paling ia inginkan setelah ada dalam genggamannya?

Tidak!

Furqan memutuskan untuk tetap meneruskan langkah. Ia tak peduli lagi pada apa yang akan menimpanya dan apa yang akan menimpa Anna. Ia juga tidak peduli pada apa yang akan terjadi jika akhirnya Anna dan keluarganya tahu apa yang disembunyikannya.

"Jika aku memutuskan pertunanganku dengan Anna, siapakah yang lantas akan peduli pada nasibku? Biarlah aku menentukan nasibku sendiri!" Tekadnya dalam hati dengan mata berkaca-kaca. Saat ia meneguhkan tekadnya itu nuraninya menjerit tidak rela. Ia teguhkan untuk tidak mendengar jeritan-jeritan protes nuraninya. Ia berusaha membutakan mata batinnya sendiri.

Tiba-tiba ia menangis sendiri. Ia teringat hari paling celaka dalam hidupnya. Yaitu saat ia bangun dari tidurnya di Meridien Hotel Cairo dan mendapati dirinya dalam keadaan sangat memalukan. Lalu teror gambar-gambar dirinya bersama Miss Italiana. Lalu periksa darah. Lalu di kantor intelijen. Ia tahu Miss Italiana yang menghancurkan hidupnya adalah seorang agen Mossad. Dan terakhir ia membaca hasil laboratorium yang menyatakan ia positif mengidap HIV. Lalu janjinya pada Kolonel Fuad untuk tidak menyebarkan virus yang dideritanya.

Ia tidak percaya kenapa semua ini terjadi pada dirinya. Kenapa? Apa ia pernah melakukan dosa besar sehingga harus dihukum sedemikian beratnya?

Dan kini ia merasa dunia begitu sepi dan sunyi. Ia seperti sendirian. Tidak ada tempat berbagi, tidak ada tempat melabuhkan nestapanya. Berkali-kali ia ingin menceritakan apa yang dialaminya pada ayah dan ibunya, tapi selalu ia urungkan. Ia tidak sampai hati menghancurkan rasa bahagia yang kini sedang bermekaran dalam dada mereka.

Furqan kembali menangis. Pada siapa ia harus mengadu. Setiap malam ia terus bermunajat mengadu kepada Allah, namun ia merasa belum juga mendapatkan

penyejuk nelangsa jiwanya. Tekanan batin yang terus menderanya membuatnya ia selalu murung muka. Hanya saat ia berada di rumah Anna dalam acara pertunangan itulah mukanya tampak bercahaya. Begitu meninggalkan pesantren Wangen mukanya kembali murung seperti sebelum-sebelumnya.

Saat Furqan menyeka air matanya, *hand phonenya* berdering. Satu sms masuk. Ia buka. Dari Abduh, teman satu rumahnya di Cairo. Ia baca,

"Ass. Mas apa kabar? Ane kirim email. Dibaca ya. Abduh."

Furqan menghela nafas. Ia lalu bangkit mengambil laptopnya. Sejurus kemudian ia sudah berlayar di dunia internet. Ia buka *inbox* alamat emailnya. Benar, ada email dari Abduh. Tidak hanya dari Abdul ada puluhan email masuk yang belum ia baca. Ia membuka email Abduh dengan perasaan tak menentu. Tidak seperti biasanya. Biasanya ia selalu membuka email dengan perasaan bahagia dan penasaran apa isinya. Sejak kejadian di Meridien Hotel ia seperti tidak ingin berinteraksi dengan siapa saja.

Abduh menulis,

"Mas Furqan, *assalaamu'alaikum wr wb*. Dari Cairo kalau boleh aku ingin mengucapkan selamat kepada Mas atas pertunangannya dengan Anna Althafunnisa. Kabar itu sudah menyebar ke seantero Cairo. Dan Cairo sedang geger. Saya yakin banyak hati yang patah karena orang yang didamba sudah ditunang orang. Sekali lagi selamat ya Mas. Semoga nanti *sakinah, mawaddah wa rahmah*. Amin. Salam dari teman-teman."

Di bawah email Abduh, ada email singkat dari Eliana, putri duta besar yang terus mengejar cintanya. Eliana menulis singkat,

"Aku dapat kabar dari Abduh, kau sudah tunangan dengan Anna. Selamat ya atas pertunangannya. Semoga kamu mendapatkan apa yang kamu cari padanya. Eliana Alam."

Furqan kembali meneteskan air mata. Seharusnya ia memang paling bahagia di antara mahasiswa Cairo. Ia sudah selesai S2 dan siap menyunting gadis paling didamba oleh mahasiswa Cairo. Email dari Abduh bukan menambah dirinya bahagia, email itu justru semakin membuat pedih hatinya. Ia tidak seperti yang disangka banyak orang. Hatinya remuk redam, dan jiwanya telah hancur berantakan. Berhari-hari ia merasa dirinya bagai mayat yang berjalan.

"Fur!" Ia mendengar suara ibunya memanggil.

"Iya Bu." Jawabnya. Ia menghapus matanya yang basah. Ia melihat cermin. Gurat wajahnya sama sekali tidak ceria. Cepat-cepat ia ke kamar mandi membasuh muka. Ia selalu berusaha tampak biasa di hadapan ibunya. Dan tetap saja ibunya menganggapnya bermurung durja. Setelah merasa wajahnya segar ia keluar dari kamarnya yang mewah di lantai dua. Ia turun menemui ibunya. Ia memang sangat mencintai ibunya.

"Ada apa Bu?" Tanya Furqan.

"Ibu tadi sudah ketemu Teh Vina, desainer busana pengantin muslimah dari Bandung yang terkenal itu. Dia bisa menyelesaikan gaun pengantin untuk calonmu. Tinggal kau pilih harga dan warnanya. Teh Vina minta agar bisa segera mengukur calonmu itu. Menurutku agar tidak merepotkan Anna. Ajak saja Teh Vina ke Solo besok. Berangkat pagi pakai Garuda. Langsung ke Wangen biar Teh Vina langsung bertemu Anna. Sore bisa kembali ke Jakarta. Bagaimana menurutmu?" Bu Maylaf, ibunda Furqan bicara dengan penuh semangat dan wajah berseri.

"Saya sepakat Bu!"

"Kalau begitu kau telpon Anna dulu. Memastikan besok dia di rumah dan tidak ke mana-mana. Jika sudah pasti baru ibu akan telpon Teh Vina."

"Sekarang Bu?"

"Iya. Kapan lagi?"

"Baik Bu."

Furqan lalu kembali ke kamarnya mengambil *hand phonenya*. Nomor Anna sudah tersimpan dan disetting pada urutan pertama dalam *hand phonenya*. Ia langsung menelpon tunangannya itu dari kamarnya. Saat mendengar suara Anna di seberang sana, hatinya bergetar hebat. Nyaris ia tidak bisa bicara dengan baik. Dengan agak gagap ia menyampaikan apa yang diinginkan oleh ibunya. Anna mengiyakan dan akan menunggu di rumahnya. Furqan tersenyum. Ada sebersit bahagia menyusup dalam hatinya. Ia semakin menekankan hatinya untuk tetap maju.

"Yang penting maju dan mendapatkan Anna. Urusan lainnya belakangan. Aku juga berhak merasakan bahagia." Gumamnya pada diri sendiri.

* * *

"Siapa yang telpon Nduk?" Tanya Bu Nyai Nur pada putrinya.

"Furqan, Mi." Jawab Anna dengan wajah tersipu.

"Ada apa dia nelpon Nduk? Apa dia sudah kangen sama kamu?"

"Ya tidak tahu Mi. Dia tadi nelpon memberitahukan bahwa dia dan ibunya besok mau datang ke sini."

"Ke sini lagi? Untuk apa?"

"Ibunya membawa desainer busana pengantin muslimah dari Bandung. Desainer itu yang akan membuat gaun pengantin Anna. Besok datang untuk mengukur Anna."

"O begitu. Itu desainer terkenal ya Nduk?"

"Mungkin Bu. Anna kan tidak tahu dunia seperti itu."

"Iya orang-orang kota itu kalau nikah kok ada saja yang disiapkan. Ya inilah, ya itulah. Ummi dulu waktu nikah sama Abahmu kok ya biasa saja. Akad di masjid. Ayahmu

pakai sarung baru dan baju putih baru. Juga peci baru. Itu saja. Ibu yang baru malah Cuma kerudungnya. Tapi kalau sekarang, harus membuat gaun pengantin khusus."

"Ummi inginnya aku seperti Ummi?"

"Sebenarnya iya, pakaian sederhana saja. Tapi bagaimana dengan mertuamu nanti. Pasti tidak setuju. Dia kan konglomerat ibu kota. Ya ikuti saja keinginan mereka, asal baik. Itu saja."

Belum apa-apa Anna sudah menemukan cara pandang yang berbeda antara ibunya dengan ibu Maylaf, calon mertuanya.

"Tapi ada satu hal yang harus kamu pertahankan matimatian lho Nduk!" Ibunya kembali bicara padanya. Nadanya tegas.

"Apa itu Mi?"

"Kau jangan pernah mau jika diminta tinggal di Jakarta hidup bersama mereka! Ingat baik-baik ya!"

"Jangan khawatir Mi. Kan perjanjian waktu tunangan kemarin memang Anna tidak tinggal di Jakarta setelah menikah nanti. Tapi Anna akan tetap di sini. Furqan tinggal di sini untuk ikut mengajar di pesantren. Itu sudah jadi syarat yang harus Furqan penuhi. Jangan khawatir Mi!"

"Ummi khawatir suamimu nanti berubah pikiran. Kalau kau dibawa ke Jakarta sana, lalu siapa yang akan meneruskan pesantren itu. Kakakmu sudah menetap di Magelang. Tinggal kau satu-satunya andalan Abahmu."

"*Insyallah* Mi, Anna akan hidup terus bersama Abah dan Ummi di sini."

"Sungguh?"

"*Insyallah*, Mi."

"*Alhamdulillah*. Ummi pegang janjimu. Oh ya Ummi mau tanya lagi, apa kau benar-benar sudah mantap memilih Furqan?"

"Ih Ummi ini tanya itu lagi! Kenapa sih Mi?"

"Entah, Ummi juga bingung sendiri. Ada sesuatu dalam hati Ummi. Apa ini sebuah firasat. Ah, Ummi tidak tahu itu apa."

"Sudahlah Mi. Anna sudah mantap. Anna harus bagaimana lagi Mi? Ummi jangan membuat Anna jadi ragu-ragu."

"Iya Nduk. Maafkan Ummi ya."

"Ummi harus yakin bahwa Allah tidak akan menelantarkan Anna. Bahwa Allah memberikan pendamping hidup yang terbaik buat Anna. Ummi harus yakin itu. Sebab Allah itu mengabulkan prasangka hamba-Nya kepada-Nya. Anna minta, Ummi berprasangka yang baik-baik saja."

"Iya Nduk."

* * *